

Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep Dan Implementasinya

Umi Hani

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Psychological education is the process of educating children from an early age to be brave and frank, not afraid, independent, like to help others, controlling emotions, and adorn themselves with all of self-glory even psychologically and morally in absolute terms. In the concept of psychological education of Dr Abdullah Nashih 'Ulwan in "Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam", explained there are four factors of the problem in children that must be prevented and treated by educators. The four factors are feeling inferior, fainthearted, unconfidence, and envy. PM Asy-Syifa perform psychiatric development based on the concept of Nashih Ulwan but not directly, but integrated into daily activities and other routines.

Keywords: Psychological Education; Abdullah Nashih 'Ulwan; Children's Education

Abstrak

Pendidikan kejiwaan adalah proses mendidik anak sejak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Dalam konsep pendidikan kejiwaan Dr Abdullah Nashih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, diungkapkan bahwa terdapat empat faktor masalah pada diri anak yang harus dicegah dan diobati oleh pendidik. Keempat faktor tersebut adalah sifat minder, sifat penakut, perasaan memiliki kekurangan atau rendah diri, dan sifat hasad. PM Asy-Syifa melakukan pembinaan kejiwaan berbasis konsep Nashih Ulwan namun tidak secara langsung, melainkan diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan harian dan rutinitas lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Kejiwaan; Abdullah Nashih 'Ulwan; Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia, pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, 2009).

Dahulu orang berpendapat bahwa untuk menjadi pendidik yang baik, cukup dengan menguasai materi pelajaran yang akan disajikannya. Jika orang ingin mengajar berhitung,

sudah cukup baginya menguasai pokok-pokok ilmu berhitung. Padahal, tugas mengajar itu menyangkut dua hal. Sebagaimana dikatakan J.Adams, bahwa terdapat dua objek dalam satu proses pembelajaran terhadap satu siswa. Misalnya, seorang pendidik mengajari Muhammad berhitung, maka objek dalam proses ini adalah Muhammad dan proses berhitung (Daradjat, 1970). Di sini tampak bahwa keberhasilan mengajar Muhammad berhitung bergantung dari pengetahuan pendidik tentang berhitung dan tentang Muhammad. Artinya, setiap pendidik harus menguasai tiga hal, yaitu : Materi yang akan diajarkannya, jiwa dan kecerdasan murid, serta metode penyampaian materi kepada murid. (Daradjat, 1970).

Pendidik zaman dahulu cenderung menganggap bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang sama, oleh karenanya, mereka mengharapkan hasil yang sama pula dari peserta didik. Ini adalah kesalahan besar, ilmu jiwa telah menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada sekelompok orang yang dapat dikatakan betul-betul sama, tiap orang berbeda dari orang lain secara jelas. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya tidak melupakan perbedaan individual anak-anak dalam berbagai hal seperti watak, sifat, bakat, dan sebagainya dan hendaklah pendidik memperlakukan anak sesuai dengan watak dan bakatnya.

Watak dan bakat seorang peserta didik yang berbeda-beda tentu menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, pendidikan kejiwaan menjadi penting dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan psikologis peserta didik yang tentu berbeda seperti berbedanya watak dan bakat mereka. Seorang intelektual muslim, Dr Abdullah Nashih 'Ulwan, menaruh perhatian berkaitan dengan pendidikan anak. Beliau menuliskan sebuah buku berjudul *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, yang di dalamnya terdapat ungkapan perhatian beliau terhadap pendidikan kejiwaan atau psikologi peserta didik. Dalam tulisan ini, penulis menuangkan pemaparan Dr Abdullah Nashih 'Ulwan berkaitan dengan pendidikan kejiwaan dengan diawali sedikit pengantar tentang ilmu jiwa pendidikan dan pendidikan kejiwaan, kemudian penulis sajikan implementasi konsep pendidikan kejiwaan dari Dr Abdullah Nashih 'Ulwan di PM Asy-Syifa Balikpapan serta implikasi dari pengimplementasian konsep tersebut.

Metode

Penelitian merupakan penelitian literatur untuk memperoleh data secara kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada konsep dan implementasi pendidikan kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. Objek penelitian ini sebagaimana dikemukakan tadi digali dari berbagai literatur. Penelusuran data literatur dilakukan terhadap dokumen, buku, jurnal maupun tokoh masyarakat terutama informasi tentang konsep dan implementasi pendidikan kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan.

Hasil dan Pembahasan

Ilmu Jiwa Pendidikan dan Pendidikan Kejiwaan

Ilmu jiwa pendidikan atau psikologi pendidikan adalah studi mengenai aktivitas-aktivitas individu dalam situasi pendidikan. Lester D. Crow dalam bukunya, *Educational Psychology*, menyebutkan *Psychology is the study of human behavior and human relationship* (Mudzakkir & Sutrisno, 1997), Kata *human behavior and human relationship* di sini maksudnya bukan sekedar tindakan atau tingkah laku yang dapat diamati. Melainkan juga menyangkut tindakan batiniah seseorang terhadap situasi dan kondisi lingkungannya.

Ilmu jiwa dapat membekali pendidik dengan ciri-ciri pertumbuhan mental dalam semua tingkat pertumbuhan peserta didik, mulai dari kanak-kanak sampai orang dewasa. Dia juga mengetahui keadaan sifat-sifat tersebut dalam suasana lingkungan yang meliputi anak, sehingga terciptalah keadaan yang dapat mengembangkan potensi dan bakatnya sehingga peserta didik menjadi pribadi yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat (El-Quusy, 1954). Selain itu, dengan ilmu jiwa, pendidik dapat mengetahui perbedaan individu antara seorang anak dan anak lainnya.

Pendidikan kejiwaan adalah proses mendidik anak sejak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan

kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia *taklif*, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna (Ulwan, 2012).

Agar dapat mendidik jiwa peserta didik, diperlukan pemahaman tentang ilmu jiwa pendidikan. Ilmu jiwa pendidikan merupakan penyelesaian praktis terhadap persoalan-persoalan yang timbul dalam lapangan pendidikan. Artinya, bahwa persoalan dalam ilmu jiwa pendidikan biasanya diambil dari lapangan pendidikan itu sendiri, kemudian hasilnya dikembalikan ke lapangan itu pula (Ulwan, 2012).

Pentingnya memahami kondisi psikologis atau kejiwaan peserta didik berkaitan erat dengan hasil proses pendidikan. Karena Perkembangan dan kondisi psikologis atau kejiwaan peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, seorang pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan potensi psikologis peserta didik. Sebab dalam konsep Islam, akal termasuk dalam tataran rohani. Faktor psikologi membentuk pribadi individu secara berbeda. Kecenderungan dan kecondongan anak terbentuk dan menimbulkan kecerdasan yang oleh Prof. Dr. Howard Gardner dibagi menjadi delapan macam kecerdasan yang secara tidak langsung menuntut pendidik untuk dapat memfasilitasi secara keseluruhan (Ulwan, 2012).

Di sisi lain, keadaan psikologis atau penyakit kejiwaan yang banyak terjadi pada peserta didik adalah adanya rasa minder, penakut, rendah diri, dan sifat hasad. Penyakit ini yang kerap kali menyebabkan peserta didik tidak dapat berkembang dan tidak dapat meraih prestasi yang semestinya dapat mereka raih. Maka, dalam hal ini, pendidik harus dapat berperan untuk mengatasi keadaan-keadaan psikologis peserta didik yang sedemikian. Saat para pendidik dapat membebaskan peserta didik dari rasa malu, takut, minder, dengki, hasad dan lain-lain ini, artinya pendidik telah menanamkan dalam diri mereka prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia yang akan terbentuk dengan keteguhan, keberanian yang beradab, dan kepahlawanan. Sehingga peserta didik siap memikul tanggung jawab, mendahulukan kepentingan orang lain, dan menjadi pribadi yang penuh cinta dan belas kasih (Ulwan, 2012).

Profil Dr Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim. Dilahirkan di kota Halab Suriah pada tahun 1928 tepatnya di daerah Qodhi Akar yang terletak di bandar Halb, Syiria. Dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Ayahnya bernama Syekh Said, seorang ulama dan tabib yang disegani.

Ketika Abdullah Nashih Ulwan berumur 15 tahun, dia sudah menghafal al-Quran dan sudah menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Beliau adalah orang pertama kali memperkenalkan pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Beliau merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan remaja dan dakwah Islam. Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Halab juga pada tahun 1949. Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam, kemudian melanjutkan di al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, selesai pada tahun 1952 selama 4 tahun, dengan gelar sarjana dan melanjutkan S-2 pada perpendidikan tinggi lulus tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan setaraf dengan Master Of Arts (MA). Pada tahun yang sama (1954) ia belum sempat meraih gelar doktor pada perpendidikan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir, karena ia seorang aktivis dalam organisasi Ikhwanul Muslimin yang dikenal ajarannya radikal.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana Abdullah Nashih Ulwan tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan menuju ke tanah Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz (Ulwan, t.t.). Abdullah Nashih Ulwan berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi Fiqh Dakwah wa Daiyah.

Sebagai seorang ulama dan cendikiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah dan bidang

tarbiyah. Sebagai spesialisnya ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam al-Quran, As- Sunnah dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Hal ini sesuai dengan pendapat Syeh Wahbi Sulaiman al-Ghajawi al-Albani yang berkata bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H, pada hari sabtu pukul 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disolati dan dikebumikan di Makkah (Kholik, 1999).

Pendidikan Kejiwaan dalam Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam karya Dr Abdullah Nashih 'Ulwan

Semenjak anak terlahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, agama Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak masih kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus, tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi. Begitu juga para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membutuhkan kemuliaannya, menghancurkan eksistensi kepribadiannya, dan yang menjadikannya memandang dunia dengan pandangan sinis, penuh kebencian dan pesimis.

Dengan berbagai perbedaan psikologis peserta didik, termasuk di dalamnya perbedaan kecerdasannya sebagaimana yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, tentu terdapat berbagai konsep dalam mendidik kejiwaan peserta didik agar menjadi peserta didik yang sehat secara psikologis sehingga tercapainya pengembangan bakatnya dan peserta didik menjadi pribadi yang bermanfaat.

Dalam *Tarbiyatul Aulad fi Al- Islam*, Dr Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang wajib diketahui oleh para orang tua dan pendidik untuk membebaskan anak dari hal-hal sebagaimana tercantum pada paragraf sebelumnya (Ulwan, 2012). Adapun faktor-faktor tersebut ialah:

Sifat Takut / Penakut

Fenomena rasa takut merupakan gangguan psikologis yang menghinggapi anak kecil dan dewasa. Laki-laki atau perempuan. Terkadang fenomena ini dianjurkan manakala sesuai dengan batasan-batasan tabiatnya selaku anak kecil, karena rasa takut adalah sarana yang bisa menjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya. Namun, jika rasa takut itu berlebihan dan melampaui batas kewajaran, maka akan menyebabkan gangguan psikologis pada anak. Hal ini merupakan masalah kejiwaan yang harus dicari pemecahannya.

Seorang ahli kejiwaan anak mengatakan, "Sesungguhnya seorang anak pada tahun-tahun awal terkadang telah muncul tanda-tanda rasa takut ketika terjadi sesuatu secara tiba-tiba, atau jatuhnya suatu benda secara tiba-tiba, atau yang semisal dengannya. Pada usia sekitar enam bulan, anak akan takut kepada orang yang belum ia kenal. Sedangkan anak pada tahun ketiga kebanyakan takut kepada binatang-binatang, mobil, suara letusa, air, dan selainnya.

Pada umumnya, wanita memiliki rasa takut lebih besar daripada laki-laki. Ketakutannya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya imajinasi anak (Al-Ghibrah, t.t.). Di antara faktor-faktor yang menyebabkan semakin bertambahnya rasa takut pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Kebiasaan ibu yang gemar menakut-nakuti dengan bayangan, kegelapan, atau makhluk-makhluk aneh.
- b. Kebiasaan ibu memanjakan anak dan mendiktenya secara berlebihan
- c. Kebiasaan mengurung anak
- d. Sering menceritakan kisah-kisah khayalan seputar jin dan setan

Solusi dari fenomena ini, hendaknya orang tua memperhatikan beberapa perkara berikut ini :

Pertama, menumbuhkan keimanan kepada Allah dalam diri anak semenjak awal perkembangannya, beribadah dan berserah diri kepada-Nya di setiap keadaan dan waktu. Tidak diragukan lagi manakala anak sudah terbiasa dididik tentang makna-makna keimanan dan terbiasa terdidik dengan ibadah jasmani dan rohani, ia tidak akan gentar jika mendapat ujian. Ia juga tidak akan gelisah jika ditimpa musibah. Demikian inilah yang ditunjukkan oleh Q.S. Al-Ma'arij 19-23 bahwa Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia

ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya).

Kedua, memberikan kebebasan bertindak kepada anak, membiasakannya memikul tanggung jawab dan membiasakannya melakukan beberapa perkara sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari, "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian pasti akan dimintai pertanggung jawabannya.*"

Ketiga, tidak menakut-nakuti anak, termasuk di dalamnya, seperti apa yang sering terjadi dalam keseharian kita, menakut-nakuti anak dengan sesuatu apapun saat anak menginginkan sesuatu. Misalnya, seorang anak ingin membeli suatu mainan, kita bisanya menakutinya saat kita tidak membelikannya, "itu mainannya jelek, kalau main itu bisa membuatkan kita kesetrum, luka-luka, dan masuk rumah sakit." Atau ketika anak ingin memakan sesuatu, "makanan itu tidak bagus, kalau makan itu adik bisa sakit, terus disuntik pakai jarum sama Pak Dokter." Dan masih banyak contoh menakut-nakuti lainnya. Tidak menakut-nakuti anak ini agar rasa takut pada anak bisa berkurang bertahap dari ketakutan hingga berubah menjadi pemberani. Hal ini berdasarkan keumuman kebaikan yang telah dipuji oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa "*Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah.*"

Keempat, memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul bersama orang lain, bertemu dan berkenalan dengan mereka, agar ia merasakan bahwa ia menjadi pusat kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan bersama orang lain. Harapannya, ia termasuk juga orang yang dijaga oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi bahwa "*Orang mukmin itu adalah orang yang mengasihani dan dikasihi, tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak mau mengasihani dan tidak dikasihi, dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat terhadap manusia lainnya.*"

Di antara saran yang dianjurkan oleh ahli kejiwaan dan pakar pendidikan adalah Tidak mengapa kita mengenalkan kepada anak apa saja yang ia takuti. Misalnya saja jika anak takut kepada kegelapan, tidak mengapa kita memperlmainkannya dengan mematikan lampu

kemudian menghidupkannya lagi. Jika anak takut dengan air, tidak mengapa kita biarkan dia bermain dengan sedikit air yang telah kita masukan ke dalam bejana atau sebagainya. Dan jika anak takut dengan alat elektronik, seperti sapu elektrik, tidak mengapa kita biarkan anak bermain dengan beberapa bagiannya, lalu bertahap dibiarkan memainkannya secara keseluruhan.

Kelima, mengajarkan kepada anak seni berperang Rasulullah SAW, sikap kepahlawanan para salaf, pengajaran mereka untuk berhias dengan akhlak terpuji tokoh-tokoh besar, para panglima, dan para penakluk, mengikuti jejak sahabat dan tabiin agar mereka tercetak memiliki keberanian yang tinggi, kepahlawanan, cinta kepada jihad dan meninggikan kalimat Allah. Hal ini sebagaimana diucapkan oleh Sahabat Rasul, Sa'ad bin Abi Waqqash, " *Kami mengajari anak-anak kami seni berperang Rasulullah, sebagaimana kami mengajarnya surah dalam Al-Qur'an.*"

Telah disebutkan juga sebelumnya tentang wasiat Umar bin Khottob kepada orang tua untuk mengajari anak-anaknya tentang dasar keberanian, kemiliteran, dan sarana-sarana berperang dan jihad. Ia berkata, " *Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, perintahkanlah mereka untuk melompat ke atas kuda.*"

Perasaan Memiliki Kekurangan

Perasaan memiliki kekurangan adalah suatu kondisi kejiwaan yang menghinggapi anak-anak karena beberapa faktor, baik pembawaan, tekanan mental, pendidikan, maupun faktor ekonomi. Kondisi ini termasuk ke dalam keadaan yang paling mengkhawatirkan kejiwaan karena bisa mengantarkan kepada penyimpangan dan perubahan pola hidup menuju kehinaan, kecelakaan, dan berlumuran dosa.

Jika kita ingin membahas setiap faktor penyebabnya dan mencari solusi menurut timbangan Islam, maka kita akan mengkhususkan pembahasan terkait dengan sebab dan solusinya secara terperinci, karena urgensi, bahaya, dan pengaruhnya. Semoga para orang tua dan pendidik bisa memusatkan perhatiannya pada upaya tindakan preventif dan solutif dalam membebaskan anak dari setiap rasa rendah diri, tekanan kejiwaan. Sehingga anak-anak akan terjamin dalam mendapatkan pendidikan yang benar dan terbentuknya akhlak yang lurus.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam kehidupan anak-anak di antaranya adalah :

a. Penghinaan dan cercaan

Penghinaan dan cercaan merupakan faktor terbesar dalam menimbulkan penyimpangan kejiwaan pada anak. Bahkan, ini termasuk faktor terbesar terhadap munculnya rasa rendah diri pada anak (As-Siba'i, 1972). Di antara bentuk penghinaan dan cercaan yang sering kita dapati di lingkungan kita adalah memanggil anak dengan sebutan-sebutan yang kotor dan jelek di hadapan banyak orang baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Yang demikian ini akan membuat anak merasa dirinya hina dan tercela, dan mendorong anak untuk mendengki dan membenci orang lain yang dilihatnya, serta mendorongnya untuk lari dari kehidupan karena merasa tidak mampu memikul tanggung jawab.

b. Memanjakan secara berlebihan

Memanjakan anak secara berlebihan juga termasuk faktor yang berbahaya dalam memicu penyimpangan anak, baik secara kejiwaan maupun akhlak. Hal ini karena kebanyakan orang seperti ini akan merasa minder dan menganggap masa bodoh dengan kehidupan. Biasanya hal ini akan melahirkan anak yang pemalu, penurut namun kehilangan sikap keperwiraan dan keberanian, kurang percaya diri, perlahan akan menjai nakal, dan menjauh dari teman-temannya.

Ada beberapa kesalahan dalam mendidik yang sering dialami oleh ibu adalah (Ulwan, 2012):

1. Tidak memperkenankan atau melarang anak untuk melaksanakan satu pekerjaan yang dia telah mampu melaksanakannya dengan alasan kasihan kepada anak.
2. Terus menerus mengasuh anak, dan tidak pernah meninggalkannya sedikit pun meskipun ia sedang longgar.
3. Seorang ibu tidak membiarkan anaknya lepas dari pandangannya karena khawatir terjadi sesuatu yang buruk
4. Seorang ibu tidak mau menegur anak tatkala menaiki meja, atau tatkala mencorat-coret dinding.

Lantas, apa solusi Islam dalam mengatasi gejala ini?

1. Mengokohkan keyakinan orang tua terhadap takdir Allah

Dengan demikian, orang tua meyakini bahwa segala yang dialami oleh anak, baik itu sehat maupun sakit, mendapatkan kenikmatan maupun kesengsaraan, semua itu merupakan takdir dari Allah.

2. Bertahap dalam mendidik anak.

Seandainya dengan cara memebri nasihat dan peringatan sudah bermanfaat bagi anak, pendidik tidak perlu menggunakan cara isolasi. Dan jika cara isolasi sudah bermanfaat bagi anak, pendidik tidak perlu lagi menggunakan pukulan. Jika pendidik tidak mampu lagi menggunakan berbagai cara untuk meluruskan dan mengubah kerusakan pada anak, dibolehkan menghukum dengan pukulan yang tidak menyakitkan.

3. Mendidik anak sejak kecil agar hidup sederhana, percaya diri, menanggung beban, dan berani

Dengan demikian, anak akan merasakan keberadaannya dan supaya bisa melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya dengan baik. Adapun pendidikan anak untuk bisa hidup sederhana adalah sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Nu'a'im dari Mu'adz bin Jabar Ra: *"Jauhilah oleh kalian perilaku bermewah-mewahan, karena hamba Allah (yang baik) adalah yang tidak bermewah-mewahan."*

4. Meneladani Rasulullah SAW pada masa kecil hingga menjadi pemuda sampai Allah mengutus beliau menjadi Nabi.

Seperti yang diketahui bersama, bahwa Allah lah yang mendidik beliau secara langsung. Beliau juga mendapatkan penjagaan dan pengawasan-Nya. Rasulullah SAW pada masa kecil adalah seorang penggembala kambing orang Makkah. Rasulullah juga bermain-main dengan anak-anak kecil sebaya beliau (As-Said, 2000). Beliau juga pernah mengerjakan bangunan. Beliau juga keluar untuk melakukan perjalanan dan berdagang. Beliau juga pernah ikut serta dalam peperangan saat beliau belum baligh. Sebagaimana disebutkan bahwa beliau mengambilkan anak-anak panah untuk paman-pamannya dalam Perang Fijar(As-Said, 2000).

c. Membanding-bandingkan dengan anak lain dan pilih kasih

Perbuatan pilih kasih terhadap anak-anak juga merupakan faktor besar dalam melahirkan penyimpangan pada kejiwaan anak, baik itu dalam pemberian, perlakuan, maupun

kecintaan. Fenomena ini memberikan dampak yang lebih buruk dalam melahirkan penyimpangan perilaku kejiwaan pada anak, karena ia akan melahirkan kedengkian dan kebencian. Selain itu juga menyebabkan rasa takut, malu, minder, dan suka menangis. Hal itu akan mendorong anak untuk saling bermusuhan, bersengketa, dan berbuat dosa. Mereka akan takut pada malam hari, perasaan trauma, dan merasa rendah diri (Ulwan, 1992, 1992).

d. Cacat tubuh

Adapun cacat fisik, merupakan faktor besar juga dalam melahirkan penyimpangan kejiwaan anak. Karena kebanyakan akan mengarah pada rasa minder dan memandang kehidupan dengan sinis. Adapun anak yang sejak kecil memiliki cacat fisik seperti buta, juling, bisu, tuli, kurang akal atau gagap hendaknya siapa saja yang hidup berdampingan dengannya baik bapak, ibu, saudara, teman-teman, tetangga, maupun anggota keluarga lainnya memberikan setiap bentuk penjagaan, motivasi, semangat, nasehat, kasih sayang dan kelembah lembut (Ulwan, 1992, 1992). Hal ini sebagai realisasi sabda Rasulullah SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Trimidzi dan Abu Dawud bahwa *“orang-orang yang senang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Kasihilah yang ada di bumi, niscaya kalian akan dikasihi oleh yang ada di langit.”*

e. Ketiadaan orang tua (yatim)

Adapun kondisi yatim juga merupakan aktor berbahaya dalam menimbulkan penyimpangan kejiwaan pada anak. Terlebih jika anak yatim tersebut berada pada lingkungan yang tidak memperhatikannya. Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar berkaitan dengan anak yatim dari segala sisi. Baik pendidikan, interaksi maupun. Sedangkan salah satu bentuk perhatian Rasulullah kepada anak yatim tertuang dalam hadits riwayat Tirmidzi Rasulullah bersabda Saya dan orang yang memelihara anak yatim di dalam surga seperti ini, beliau menunjukkan dengan jari-jarinya (yaitu jari tengah dan telunjuk).

f. Kemiskinan

Kemiskinan juga menjadi faktor besar yang menyebabkan penyimpangan kejiwaan pada anak. Pengaruh penyimpangannya akan semakin kuat manakala ia pertama kali melihat

orang tuanya dalam keadaan terjepit dan tidak memiliki apa-apa. Kondisi ini akan semakin bertambah parah saat ia melihat anak-anak lain yang seusia atau teman-temannya di sekolah dalam keadaan baik. Baik secara penampilan ataupun menikmati kemewahan. Jika seorang anak terlahir dalam keadaan seperti ini, maka besar kemungkinan anak akan mengalami kedengkian dan kebencian dalam memandang hidup dan orang lain. Dalam mengatasi kemiskinan, Islam melakukan dua hal pokok. Yaitu, Penghormatan Islam terhadap derajat manusia, dan menuntun adanya jaminan sosial (Ulwan, 1992, 1992).

Sifat Hasad

Hasad adalah keinginan agar nikmat hilang dari orang lain. Sifat ini merupakan penyakit sosial yang berbahaya, jika seorang pendidik tidak segera berupaya mengatasinya saat masa kecilnya, pasti akan membawa akibat dan pengaruh yang lebih buruk.

Gejala hasad adakalanya tidak terlihat jelas oleh keluarga pada awalnya. Beberapa hal yang dapat menimbulkan sifat hasad adalah :

- a. Rasa khawatir akan kehilangan sebagian keistimewaan pada diri dan keluarganya. Seperti kecintaan, kasih sayang, keberadaannya sebagai orang yang diharapkan dsb.
- b. Membanding-bandingkan satu sama lain.
- c. Memberikan perhatian kepada salah seorang peserta didik / anak dan tidak untuk yang lainnya.
- d. Memaklumi atau mengasihi peserta didik yang dicintai, meskipun ia menyakiti atau mengganggu dan memberi sanksi kepada peserta didik lain yang tidak dicintai jika melakukan hal yang sama
- e. Adanya anak yang hidup di bawah naungan kekayaan dan kesejahteraan sedangkan yang lain sebaliknya.

Pedoman untuk para pendidik dalam mengatasi masalah hasad (Ulwan, 2012) adalah :

- a. Mencerahkan cinta kasih kepada semua anak
- b. Mewujudkan keadilan di antara sesama anak
- c. Menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad
- d. Menaruh perhatian dan mencari solusi untuk peserta didik yang marah

Implementasi Konsep Pendidikan Kejiwaan Dr Abdullah Nashih 'Ulwan di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan

Pondok modern Asy-Syifa Balikpapan adalah sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis Pesantren yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta Rt 52 No 87 Km 4,5 Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Balikpapan Utara. Pondok modern ini memiliki 3 lembaga formal di bawah naungannya yaitu MI, MTs, dan MA yang semuanya menyandang nama yang sama dengan nama pesantren yaitu Asy-Syifa. Pesantren ini bekerja sama dengan IKPM Gontor wilayah Balikpapan sehingga tidak janggal jika PM Asy-Syifa menjalankan 3 kurikulum sekaligus. Yaitu, kurikulum Kemenag untuk pendidikan madrasah, kurikulum Kemendiknas untuk pendidikan umum, dan kurikulum PMDG untuk pendidikan kepondokan. Pesantren yang dipimpin oleh KH.Abdurrahman Hasan dan Direktur KMI Ust. H. M. Izzat Sholihin, S.Ag. MM.Pd ini memiliki kurang lebih 1.000 santri dari semua tingkatan..

Dalam hal mengetahui implementasi konsep pendidikan Kejiwaan Dr Abdullah Nashih 'Ulwan di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan, penulis hanya mengkaji para santri dan santriwati yang berada di asrama, dikarenakan pembinaan kepribadian dan kejiwaan lebih banyak di tempuh di asrama meskipun sebagian kecilnya dibina bersamaan dengan pelaksanaan pendidikan formal.

Konsep pendidikan kejiwaan Dr Abdullah Nashih 'Ulwan menitik beratkan pembinaan kejiwaan dalam hal mencegah dan mengatasi empat gangguan psikologis atau penyakit kejiwaan yang kerap menjangkiti pribadi peserta didik. Empat gangguan tersebut adalah sifat minder, rasa takut, rendah diri, dan sifat hasad. Keempat hal ini telah dikonsep sedemikian rupa oleh segenap pengelola, pembina, dan pendidik di PM Asy-Syifa Balikpapan untuk dicegah bahkan diatasi melalui berbagai kegiatan dan pembinaan yang salah satu tujuannya diselipi tujuan mencegah bahkan mengatasi empat gangguan psikologis atau kejiwaan dalam konsep Dr.Abdullah Nashih 'Ulwan.

Dalam konsep 'Ulwan, sifat minder anak dapat dihilangkan dengan membiasakannya bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain. Di PM Asy-Syifa Balikpapan, santri dibiasakan hidup dalam lingkup yang begitu luas. Terdapat sekitar 20-an santri di setiap kamar yang berbeda latar belakang, daerah asal, suku bangsa, dan kepribadian. Hal ini telah dikonsep agar

setiap santri yang masuk dapat melatih komunikasi, menyambung ukhuwah, serta saling menghargai yang diharapkan akan berdampak positif dalam menghilangkan rasa minder yang ada pada diri santri.

Dalam konsep Dr Abdullah Nashih 'Ulwan, untuk mengatasi rasa takut anak dapat melakukan lima cara. Yaitu, menanamkan keimanan dalam diri anak, memberikan kebebasan dalam bertindak, tidak menakut-nakuti anak, memperbolehkan anak berinteraksi dengan orang lain, serta mengajarkan seni perang Rasulullah SAW. Di PM Asy-Syifa Balikpapan, implementasi kelima cara ini diselipkan dalam berbagai kegiatan. Dalam hal menanamkan keimanan, Para pendidik di PM Asy-Syifa Balikpapan selain menyampaikan teori mengenai iman, lebih menitikberatkan pada aplikasi dalam kegiatan harian. Hal ini terlihat dalam aktivitas santri berupa :

1. Pembinaan Keimanan Kepada Allah : santri ditanamkan sejak hari pertama masuk pondok untuk sholat 5 waktu secara berjama'ah dan terkontrol oleh para pembina sebagai pelatihan dengan tujuan agar menjadi kebiasaan sebagai wujud keimanan akan Allah. Selain itu, santri diajak selalu berdo'a sebelum dan sesudah makan atau belajar bersama dalam rangka menanamkan dalam diri santri bahwa makanan dan ilmu yang mereka terima ada dari satu sumber yang sama, yaitu Allah SWT.
2. Pembinaan Keimanan Kepada Malaikat : adanya sistem *jasus* (mata-mata) dalam berbagai kegiatan pondok melatih santri untuk mengimani para *jasus* yang lebih luas lingkupnya yaitu para malaikat yang mencatat setiap perilaku manusia, sadar maupun tidak sadar.
3. Pembinaan Keimanan Kepada Rasul : diadakannya berbagai kajian dalam rangka mencintai Rasulullah seperti kegiatan Maulid Al-Habsyi dan kegiatan penyampaian kisah-kisah teladan para rasul, sahabat, dan salafushsholih setiap dua pekan sekali adalah kegiatan yang diselipkan tujuan pembinaan keimanan kepada rasul.
4. Pembinaan Keimanan Kepada Kitab, Hari Kiamat, serta Qodho' dan Qodar : pembinaan keimanan kepada kitab Al-Qur'an diselipkan dalam tausiyah dan nasehat para kiayi-pimpinan pondok, dalam majelis-majelis *khotmul Qur'an*, dan beberapa kegiatan lainnya. Sedangkan pembinaan keimanan kepada hari kiamat serta qodho' dan qodar masih sedikit

frekuensinya, dan masih cenderung melalui ceramah-ceramah para asatidz dan kajian batin lainnya.

Selain penanaman keimanan, cara yang disarankan dalam konsep Dr Abdullah Nashih 'Ulwan ialah memberikan kebebasan dalam bertindak, tidak menakut-nakuti anak, memperbolehkan anak berinteraksi dengan orang lain. Kebebasan dalam bertindak yang diberikan oleh PM Asy-Syifa Balikpapan ialah kebebasan santri untuk berkreasi dan berinovasi, kemudian mereka akan dilatih mempertanggungjawabkan hasil karya kreativitas mereka kepada para pembimbing atau pembina, yang tentu saja akan menyeleksi hasil-hasil karya tersebut yang sesuai dengan dunia pondok pesantren. Di sisi lain, untuk mengatasi ketakutan peserta didik terhadap hantu, setan, jin, dsb, pembina menyajikan sebuah kegiatan uji mental berupa kegiatan jerit malam. Adapun seni perang Rasulullah dalam konsep 'Ulwan, diadopsi dalam bentuk kegiatan bela diri atau karate.

Penyakit psikologis berikutnya ialah perasaan memiliki kekurangan yang cenderung menyebabkan anak enggan berkarya. Dalam konsep 'ulwan dijelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu penghinaan, kebiasaan dimanja, pilih kasih, cacat fisik, keadaan yatim, dan kemiskinan. PM Asy-Syifa dalam mencegah hal ini terjadi, telah menyusun beberapa konsep. Dalam hal penghinaan tertera dalam tenko Tata Tertib Santriwati Pasal Klasifikasi Pelanggaran Ayat 1 kategori Pelanggaran sedang yang termasuk di dalamnya adalah *Menghina orang lain seperti Memanggil teman dengan gelar/sebutan yang jelek*. Adapun dalam mengatasi kebiasaan dimanja dan pilih kasih, berkaitan erat dengan filosofis lirik *oh pondokku.. Ibuku...* pada baris terakhir dari hymne *oh pondokku*. Sederhananya, Pondok Pesantren dalam hal ini PM Asy-Syifa Balikpapan berposisi sebagai Ibu Kandung bagi santri. Santri dimanja dengan cara yang berbeda. Pemanjaan terhadap santri dilakukan secara keseluruhan melalui budaya Antre dan pelatihan hidup mandiri.

Implikasi dari implementasi ini sangat dirasakan bagi para santriwan/wati yang telah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan terjun ke masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Nindi Woro, Mahasiswi UMM yang merupakan Alumni Asy-Syifa 2014, "setelah lulus dari pondok, saya memiliki banyak perubahan kepribadian, yang paling signifikan ialah saya menjadi pribadi yang percaya diri, tidak minder, dan pemberani. Saya rasa karena di

pondok saya terlatih bicara depan orang banyak terutama ketika menjadi OPPM, dan dampaknya sekarang ialah saya menjai lebih percaya diri.”

Sri Devi, Mahasiswi IAIN Samarinda yang juga merupakan alumni PM Asy-Syifa 2013, ia telah mengikuti Program Kaderisasi Ulama di Universitas Darussalam Gontor dan menjadi presenter pada seminar di beberapa kampus ternama seperti UMM dan UMY, memberikan keterangan singkat,” Kalau bukan karena pendidikan yang diberikan PM Asy-Syifa, saya tidak mungkin dapat mengikuti program kaderisasi ulama ini dan berbicara di beberapa seminar. Semua kegiatan yang sudah diatur sedemikian rupa oleh pondok itu sangat memberikan impact bagi saya, tentu saja dengan kondisi lingkungan yang juga saling mendukung.

Kesimpulan

Setiap anak atau peserta didik memiliki perbedaan keadaan psikologis atau kejiwaan yang mengharuskan para orang tua atau pendidik memberikan service yang berbeda sesuai kebutuhan. Dalam konsep pendidikan kejiwaan Dr Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam karangannya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, diungkapkan bahwa terdapat empat faktor masalah atau gangguan kejiwaan pada diri seorang anak yang harus dicegah bahkan diobati oleh para pendidik. Keempat faktor tersebut adalah sifat minder, sifat penakut, perasaan memiliki kekurangan atau rendah diri, dan sifat hasad. Dr Abdullah Nashih ‘Ulwan juga memaparkan konsep penawar untuk empat faktor tersebut sebagaimana telah diuraikan pada penjelasan di atas. PM Asy-Syifa Balikpapan adalah sebuah lembaga pendidikan berlandaskan pesantren yang menyadari pentingnya akan kebebasan kejiwaan santri dari empat hal tersebut, yang kemudian mendorong para pendiri, pengelola, dan pembina untuk menyelipkan konsep-konsep yang bertujuan mencegah bahkan mengobati empat faktor yang merupakan gangguan psikologis atau kejiwaan tersebut. Cara PM Asy-Syifa melakukan pembinaan kejiwaan tidaklah secara langsung, melainkan diselipkan dalam kegiatan-kegiatan harian dan rutinitas lainnya. Cara ini dirasa cukup berhasil, hal ini sesuai dengan pendapat beberapa alumninya yang penulis wawancarai. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mereka mendapatkan dampak positif dari pembinaan di PM Asy-Syifa yang

menghilangkan sifat minder, melahirkan keberanian, lebih optimis, serta dapat mengendalikan rasa iri bahkan hasad.

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan berupa penelitian kualitatif yang mendalam terkait impelentasi Konsep Pendidikan Kejiwaan Dr Abdullah Nashih 'Ulwan. Penelitian dalam bentuk eksperimen juga disaran kan guna menguji joba keberhasilan Impelentasi Konsep Pendidikan Kejiwaan Dr Abdullah Nashih 'Ulwan sebagai sebuah bentuk soluai di dunia pendidikan.

Referensi

- Al-Ghibrah, N. (t.t.). *Al-Musykilat as-sulukiyah 'inda al-athfal*.
- As-Said, M. (2000). *Sirah ibni hisyam Juz 1*. Beirut: Dar Al-Falah.
- As-Siba'i, M. (1972). *Aklaquna al-ijtimaiyah*. Beirut: Dar Al-Irsyad.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- El-Quusy, A. 'Aziz. (1954). *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kholik, A. (1999). *Pemikiran pendidikan islam, kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Mudzakkir, A., & Sutrisno, J. (1997). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul aulad fil islam: Kaidah-kaidah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul aulad fil islam: Pendidikan anak dalam islam*. Solo: Insan Kamil.
- Ulwan, A. N. (t.t.). *Tarbiyatul aulad fil islam: Pedoman pendidikan remaja dalam islam*. Semarang: Asy-Syifa.